

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

1.1.1. Latar Belakang Ide Proyek Museum Cagar Budaya

Dewasa ini wisata di Indonesia semakin dikenal oleh dunia internasional. Melalui program *Visit Indonesia* pemerintah berhasil menarik minat dunia internasional untuk datang ke Indonesia. Wisata yang beragam mulai dari wisata alam, wisata budaya, wisata sejarah dan lainnya menjadi andalan untuk mempromosikan keindahan Indonesia pada dunia internasional. Ditambah lagi seni budaya yang masih mengakar kuat dengan masih hidupnya seni tari tradisional di tiap daerah di Indonesia.

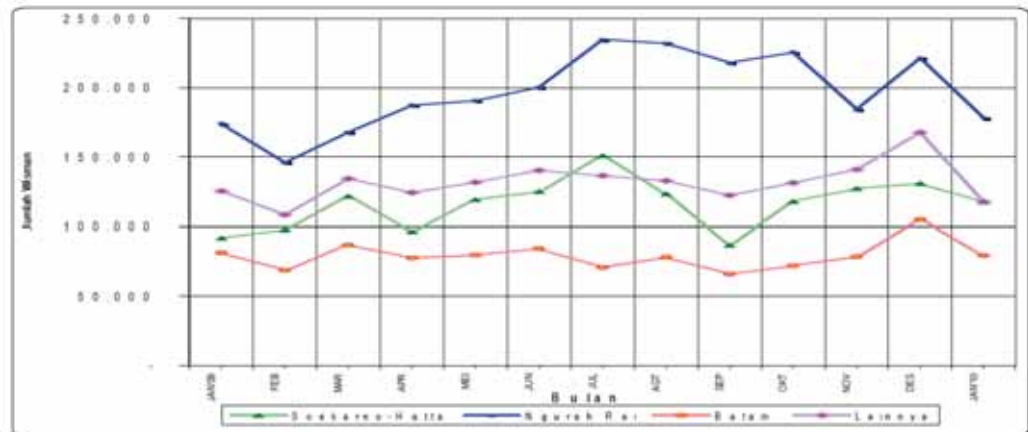
Pada tahun 2011 *Visit Indonesia Year (VIY)* yang bertepatan dengan hari 100 tahun Kebangkitan Nasional diprogramkan secara terstruktur oleh Ir. Jero Wacik S.E, selaku Menteri Kebudayaan dan Pariwisata pada masa itu. Program ini kemudian dikoordinasikan dengan pemerintah tiap daerah untuk membuat program yang mampu menarik wisatawan baik mancanegara maupun domestik agar dapat menikmati keindahan wisata yang ada di setiap daerah di Indonesia.

Dalam hal ini Badan Pusat Statistik (BPS) Pusat mencatat adanya pertumbuhan kedatangan turis melalui beberapa titik bandara yang ada di Indonesia. Pertumbuhan ini terus meningkat pada lima tahun terakhir ini. Pertumbuhan ini tercatat secara runtut pada setiap bulan dan dianalisis prosentase kenaikan maupun penurunan wisatawan. Pada tahun 2011 dengan pencatatan data per 1 Januari dapat dibandingkan dengan tahun sebelumnya kedatangan wisatawan mancanegara melalui beberapa bandara.

Kenaikan jumlah wisatawan mancanegara pada bulan Januari 2011 naik dibanding Januari 2010 terjadi di enam pintu masuk, yaitu: Makassar 10,1%, Husein Sastranegara 32,4%, Juanda 30,23%, Soekarno-Hatta 20,44%, Ngurah Rai 2,55% dan Polonia 1,4%. Sedangkan pintu masuk yang mengalami penurunan jumlah kunjungan wisatawan mancanegara terjadi di tiga belas pintu masuk dengan persentase penurunan tertinggi terjadi di Minangkabau 54,3% dan terendah di Adi Sucipto 0,3%.

¹ Berita Resmi Statistik Badan Pusat Statistik (BPS) diakses <http://bps.go.id/> tanggal 06 September 2014

Selanjutnya, jika dibanding Desember 2020 penurunan jumlah wisatawan mancanegara Januari 2021 terjadi hampir di semua pintu masuk dengan penurunan tertinggi terjadi di Makassar 1,4% dan penurunan terendah di Juanda 5,0%. Sementara itu pintu masuk yang mengalami kenaikan terjadi di dua pintu masuk, yaitu Tanjung Priok 12,5% dan Sepinggan 0,5%.

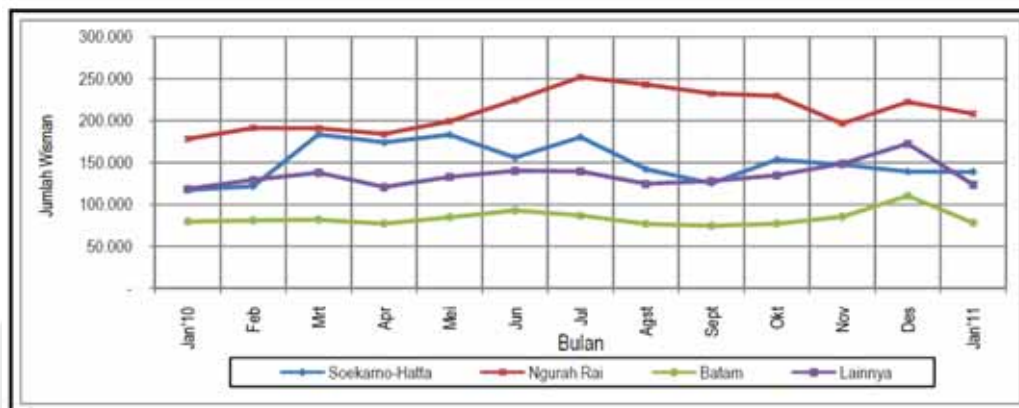


Grafik 1.1. Perkembangan Kedatangan Wisatawan mancanegara 2020
 Sumber : Berita Resmi Statistik No. 1/03/Th. 03, 1 Maret 2021

Pada tahun selanjutnya yaitu 2021 terjadi pertambahan dan penurunan di beberapa titik kedatangan wisatawan mancanegara. BPS mencatat kenaikan jumlah wisatawan mancanegara Januari 2021 dibanding Januari 2020 terjadi di sebagian besar pintu masuk utama, dengan persentase kenaikan tertinggi terjadi di Sepinggan 12,33%, diikuti Selaparang 0,11% dan Husein Sastranegara 45,1%. Sementara itu, pintu masuk yang mengalami penurunan jumlah kunjungan wisman terjadi di lima pintu masuk, dan penurunan tertinggi terjadi di bandara Makasar 52,4%.

Selanjutnya, jika dibanding Desember 2020 penurunan jumlah wisatawan mancanegara Januari 2021 terjadi hampir di semua pintu masuk dengan persentase penurunan tertinggi terjadi di pintu masuk Entikong 4,0% dan penurunan terendah di bandara Soekarno-Hatta 0,1%. Penurunan jumlah wisatawan mancanegara ini lebih dikarenakan faktor *seasonal*, dimana Desember merupakan *peak season*, sedangkan Januari *low season*. Sementara itu tiga pintu masuk mengalami kenaikan jumlah kunjungan wisatawan mancanegara, dengan kenaikan yang cukup tajam melalui bandara St. Syarif Kasim II 0,51% dan yang terendah di pintu masuk Tanjung Priok 0,32%.

Pada grafik dapat terlihat peningkatan dan penurunan kedatangan wisatawan. Secara global kenaikan pada bulan Juni dan Juli pada beberapa titik masuk wisatawan mancanegara. Keadaan ini sebagai pemicu meskipun di bulan November ada penurunan yang cukup banyak.



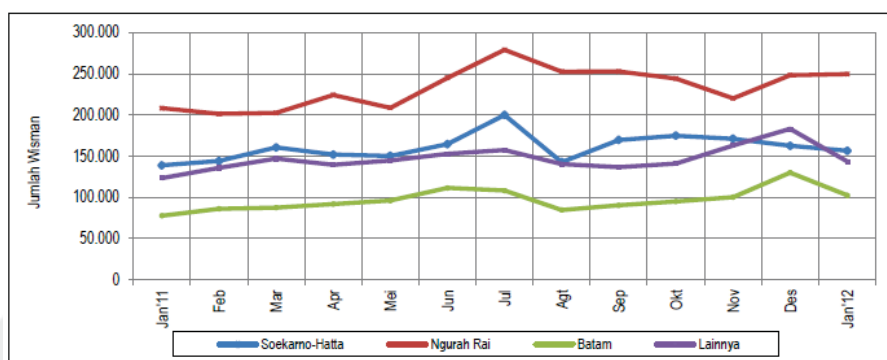
Grafik 1.2. Perkembangan Kedatangan Wisatawan mancanegara 2011
 Sumber : Berita Resmi Statistik No. 1003/Th. 04, 1 Maret 2011

Pada tahun selanjutnya di tahun 2012 BPS juga mencatat kenaikan dan penurunan wisatawan mancanegara yang menuju Indonesia. Pencatatan masih menggunakan metode yang sama yaitu menggunakan tabel dan grafik untuk mengetahui kenaikan dan penurunan wisatawan. Grafik ini akan lebih menjelaskan tingkat prosentase kenaikan dan penurunan.

Kenaikan jumlah wisatawan mancanegara pada Januari 2012 dibanding Januari 2011 terjadi di hampir semua pintu masuk utama. Persentase kenaikan tertinggi terjadi di Sam Ratulangi 4,00%, diikuti Tanjung Pinang 53,00%, dan Entikong 41,11%. Di sisi lain, penurunan jumlah kunjungan wisatawan mancanegara terjadi di tiga pintu masuk dengan penurunan tertinggi terjadi di pintu masuk Sepinggang 14,00%, dan penurunan terendah terjadi di Sultan Syarif Kasim II 2,00%.

Sementara itu, jika dibanding Desember 2011, jumlah wisatawan mancanegara yang datang ke Indonesia pada Januari 2012 mengalami penurunan, yang lebih dikarenakan faktor *seasonal*, dimana Desember merupakan *peak season*, sedangkan Januari *low season*. Penurunan terjadi di sebagian besar pintu masuk dengan persentase penurunan tertinggi terjadi di pintu masuk Sultan Syarif Kasim II 34,04%, dan penurunan terendah di Bandara Adi Sucipto 2,02%. Sementara itu, tiga pintu masuk

lainnya mengalami kenaikan jumlah kunjungan wisatawan mancanegara, dengan kenaikan tertinggi terjadi di Sam Ratulangi 13,000, diikuti Tanjung Priok 2,400, dan Ngurah Rai 1,500.



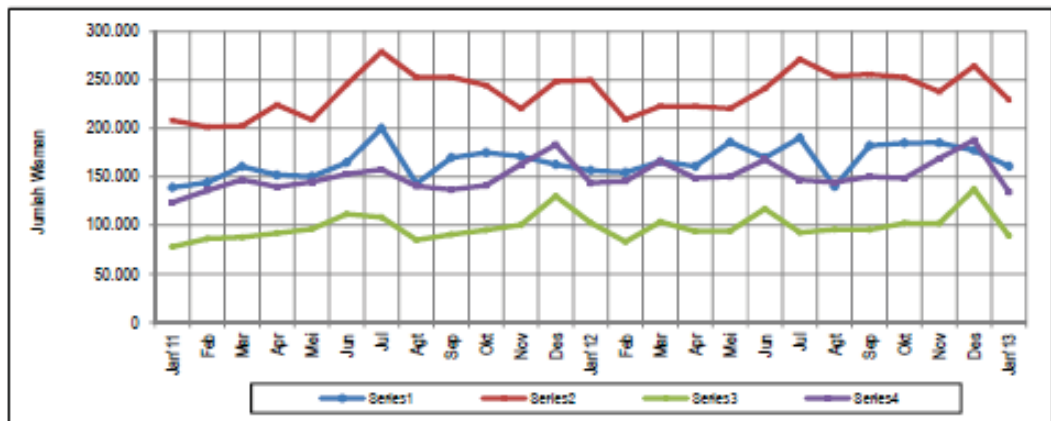
Grafik 1.3. Perkembangan Kedatangan Wisatawan mancanegara 2012
 Sumber : Berita Resmi Statistik No. 1003/Th. 05, 1 Maret 2012

Selanjutnya pada tahun 2013 terjadi pula kenaikan dan penurunan yang diakibatkan faktor *seasonal*. Pada tahun ini meskipun terjadi penurunan dan kenaikan tahun ini kedatangan wisatawan luar negeri semakin meningkat dari tahun sebelumnya. Kenaikan inilah yang di catat oleh BPS yang dicatat pada bulan Januari.

Jika dibanding dengan kunjungan selama Desember 2012, jumlah wisatawan mancanegara yang datang ke Indonesia pada Januari 2013 mengalami penurunan sebesar 10,00, yang lebih dikarenakan faktor *seasonal*, pada Desember merupakan *peak season*, sedangkan Januari *low season*. Penurunan terjadi hampir di semua pintu masuk dengan persentase penurunan tertinggi terjadi di Bandara Internasional Lombok-BIL, Mataram sebesar 53,00, diikuti Pintu Masuk Entikong, Pontianak 55,00. Penurunan terendah terjadi di Bandara Juanda, Surabaya sebesar 15,00.

Jumlah wisatawan mancanegara yang datang melalui 10 pintu masuk utama pada Januari 2013 mengalami penurunan 15 persen dibanding Januari 2012, yaitu dari 20,000 ribu menjadi 17,000 ribu. Apabila dibanding Desember 2012, jumlah wisatawan mancanegara yang datang melalui 10 pintu masuk mengalami penurunan sebesar 10,00. Sementara itu, jumlah kunjungan wisatawan mancanegara ke Bali melalui Bandara Ngurah Rai pada Januari 2013 mengalami penurunan 10,00 dibanding bulan yang sama tahun 2012, yaitu dari 24,000 ribu menjadi 21,600 ribu. Jika dibanding

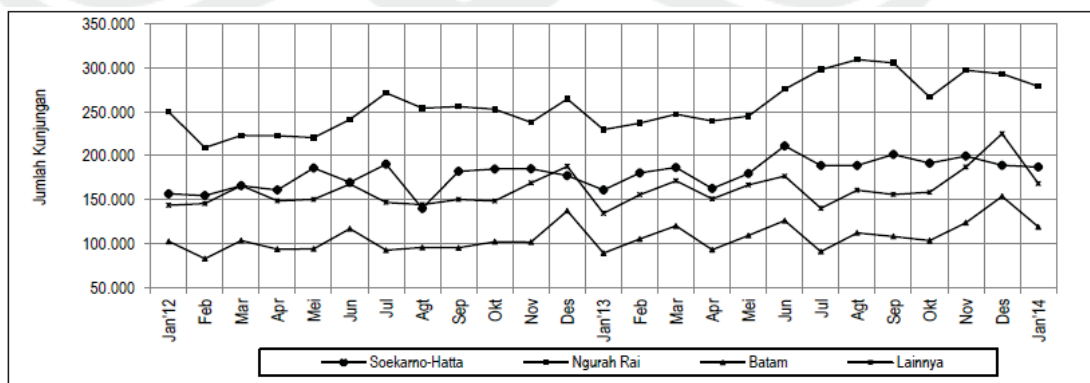
Desember 2012, jumlah wisatawan mancanegara yang datang melalui Bandara Ngurah Rai juga mengalami penurunan sebesar 13,1%.



Grafik 1.4. Perkembangan Kedatangan Wisatawan mancanegara 2013
Sumber : Berita Resmi Statistik No.1003/Th.0VI, 1 Maret 2013

Pada sampel terakhir yaitu tahun 2014, terjadi kenaikan dan penurunan wisatawan mancanegara yang datang ke Indonesia. Pengaruh utama masih dikarenakan faktor *seasonal*. Pengaruh ini memang kuat di tahun ini akan tetapi kenaikan wisatawan mancanegara yang datang ke Indonesia masih terlihat prosentasenya.

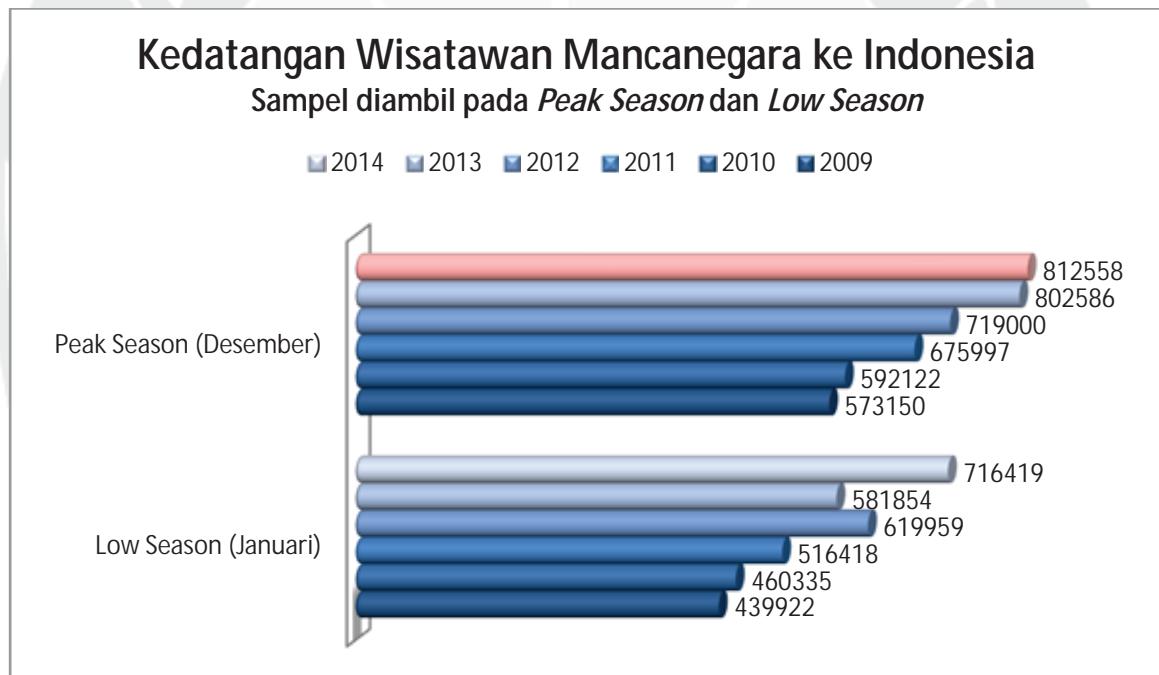
Jumlah kunjungan wisatawan mancanegara melalui 1 pintu masuk utama pada Januari 2014 mengalami kenaikan 23,13% dibanding Januari 2013, yaitu dari 51,044 ribu kunjungan menjadi 62,844 ribu kunjungan. Selanjutnya, jika dibanding Desember 2013, jumlah kunjungan wisatawan mancanegara yang datang melalui 1 pintu masuk mengalami penurunan sebesar 1,44 persen.



Grafik 1.5. Perkembangan Kedatangan Wisatawan mancanegara 2014
Sumber : Berita Resmi Statistik No. 2003/Th.0VII, 3 Maret 2014

Diantara 10 pintu utama, jumlah kunjungan wisman melalui Bandara Ngurah Rai, Bali masih menjadi yang terbanyak. Pada Januari 2014 mengalami kenaikan 21,4% dibanding bulan yang sama tahun 2013, yaitu dari 220,0 ribu kunjunga menjadi 268,0 ribu kunjungan. Sementara itu, jika dibanding Desember 2013, jumlah kunjungan wisatawan mancanegara melalui Bandara Ngurah Rai mengalami penurunan sebesar 4,000.

Setelah di kategorikan berdasarkan *peak season* dan *low season* maka terlihat perkembangan kenaikan wisatawan mancanegara yang berkunjung ke Indonesia. Hanya pada tahun 2013 di *low season* terjadi penurunan kedatangan wisatawan mancanegara ke Indonesia. Akan tetapi, tetap terjadi kenaikan kunjungan wisatawan mancanegara ke Indonesia pada *peak season* sehingga pada musim ini bisa menjadi penyeimbang kedatangan wistawan.



Grafik 1.0 Perkembangan Kedatangan Wisatawan mancanegara 2009 - 2014
Sumber : Berita Resmi Statistik Badan Pusat Statistik (BPS) per Januari rilis Maret

Pada *peak season* berwarna merah adalah perkiraan kenaikan wisatawan yang berkunjung ke Indonesia. Angka ini didapat dari pengolahan dengan sampel data kunjungan 5 tahun sebelumnya. Selisih angka kedatangan wisatawan mancanegara sebelumnya diambil kenaikan paling rendah sebagai target terendah kenaikan kedatangan wisatawan ke Indonesia.

Melihat perkembangan kedatangan wisatawan mancanegara ini menunjukkan animo wisatawan mancanegara sangat besar datang ke Indonesia. Tentunya perlu adanya suatu penanganan yang baik agar kedatangan wisatawan mancanegara ini terus berkembang. Penanganan baik dari segi perbaikan tempat wisata, penjagaan tempat wisata sekaligus penambahan tempat wisata sebagai destinasi baru tujuan wisata.

Pada tahun 2011 perkembangan di *peak season* sangat tinggi. Kenaikan kedatangan wisatawan mancanegara sangat tinggi dari 52.122 wisatawan di tahun 2010 dan mengalami kenaikan 3.05 wisatawan menjadi 5.000 wisatawan di tahun 2011. Perkembangan kenaikan ini dicatat oleh *Statistics Indonesia* MTCE 2011. Salah satu provinsi yang mengalami perkembangan adalah Daerah Istimewa Yogyakarta.

Daerah Istimewa Yogyakarta menjadi satu dari 15 besar provinsi populer yang dikunjungi oleh wisatawan mancanegara menurut *Statistics Indonesia* MTCE 2011. Yogyakarta menjadi tujuan tentunya karena memiliki keunggulan dalam hal pariwisata. Pariwisata yang menjadikan Daerah Istimewa Yogyakarta menjadi destinasi wisata yang difavoritkan wisatawan adalah wisata alam, wisata budaya, wisata buatan, dan wisata desa/kampung wisata sebanyak 205 objek wisata.

Daerah Istimewa Yogyakarta memiliki kesadaran akan kelestarian kebudayaan. Hal ini tak dapat dipungkiri karena sebagai bekas peninggalan kerajaan besar, Yogyakarta menjunjung tinggi kebudayaan yang tinggi. Peninggalan besar kerajaan dalam wujud Istana Sultan dan ada pula yang tersimpan pada monumen-monumen seperti candi-candi dan museum-museum. Dengan kesungguhan baik pemerintah dan masyarakat saling menjaga kelestarian keaslian peninggalan, maka keberadaan candi Prambanan dan Ratu Boko, Keraton Kesultanan Yogyakarta Hadiningrat, Kota Tua Kota Gedhe, Makam Raja-Raja Mataram Kota Gedhe, Museum, dan adat-istiadat serta kesenian tradisional masih ada.

Daerah Istimewa Yogyakarta yang relatif kondusif, ini menjadikan Daerah Istimewa Yogyakarta banyak diminati orang-wisatawan untuk berkunjung ke Daerah Istimewa Yogyakarta. Tidak heran bahwa setiap tahun jumlah kunjungan wisatawan mancanegara maupun wisatawan domestik rata-rata meningkat. Hal ini menunjukkan semakin meningkatnya ketertarikan wisatawan terhadap destinasi wisata di Yogyakarta. Dengan ini maka diharapkan masyarakat semakin sadar akan destinasi

wisata dan menerapkan Sapta Pesona [aman, tertib, bersih, sejuk, indah, ramah tamah, kenangan] dan meningkatkan kepedulian terhadap kelestarian wisata. Maka, Yogyakarta diharapkan semakin dikenal dan menatap menuju tahun 2025 Daerah Istimewa Yogyakarta sebagai Daerah Tujuan Wisata Terkemuka di Indonesia maupun di Asia Tenggara.²

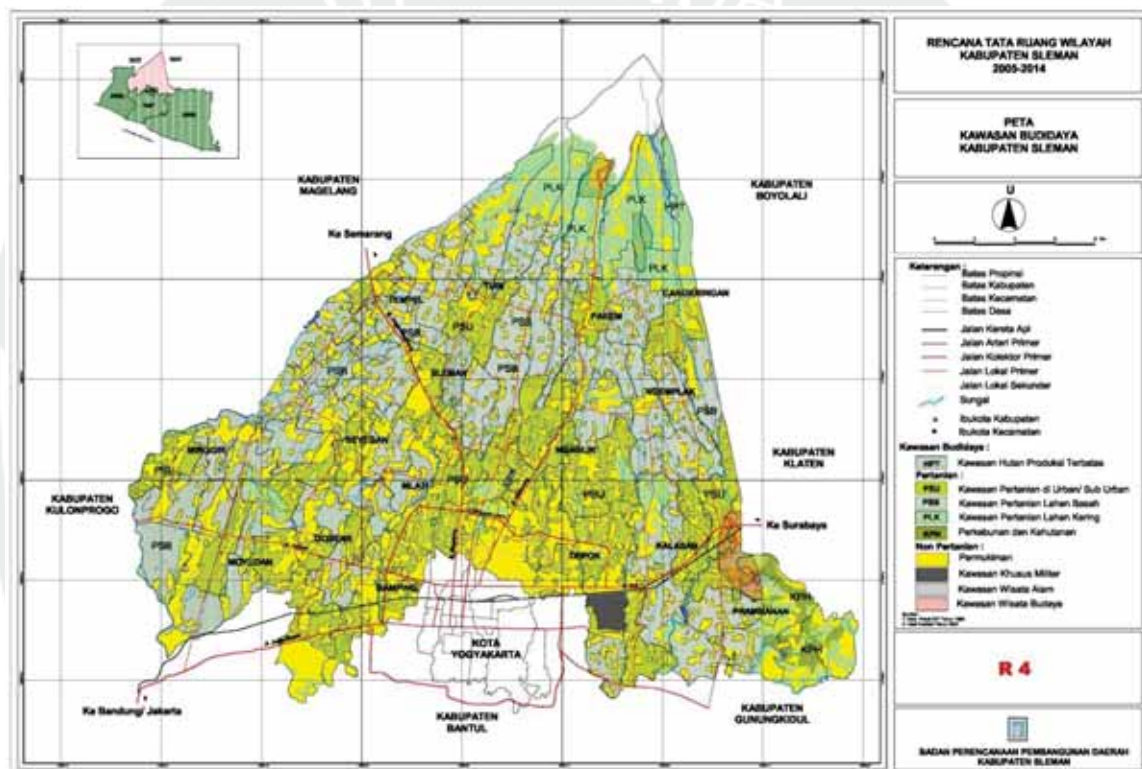
Dari data yang dihimpun Dinas Pariwisata Daerah Istimewa Yogyakarta dan dibukukan dalam statistik kepariwisataan 2012 tercatat bahwa Daerah Istimewa Yogyakarta merupakan pusat pendidikan dan pusat kebudayaan. Sebagai pusat pendidikan ditunjukkan dengan adanya 140 pendidikan negeri dan swasta, 4.000 sekolah negeri dan swasta, 300 madrasah negeri dan swasta. Sebagai pusat kebudayaan karena banyaknya peninggalan kebudayaan yang hidup dan dihidupi di Daerah Istimewa Yogyakarta. Selain itu, banyak pula seniman-seniman besar yang berasal dari Daerah Istimewa Yogyakarta yang memperkuat peran Yogyakarta sebagai Pusat budaya seperti Affandi, Bagong Kussudiardja, Edhi Sunarso, Saptoto, Wisnu Wardhana, Amri Yahya, Budiani, W.S. Rendra, Kusbini, Tjokrodjojo, Basijo, Kuswadji K, Sapto Hudoyo, Nyi Condro Lukito, Ny. Kartika, Djaduk Ferianto, Butet Kertarajasa dan lain-lain.

Sebagai pusat budaya tentunya objek wisata yang berkaitan dengan budaya di Daerah Istimewa Yogyakarta memiliki tingkat popularitas yang tinggi dimata wisatawan. Objek-objek wisata budaya di Kota Yogyakarta antara lain: Kraton Yogyakarta, Pagelaran Kraton, Taman Sari, Museum Sonobudoyo, Museum Sonobudoyo II, Museum Puro Pakualaman, Museum Batik Sulaman, Istana Gedung Agung, Makam Raja Mataram, Museum Bahari, dan Museum Kereta Kraton. Objek-objek wisata budaya di Kabupaten Sleman antara lain: Candi Prambanan, Candi Kalasan, Candi Sari, Candi Gebang, Candi Ijo, Candi Banyu Nibo, Candi Morangan, Candi Barong, Kraton Candi Ratu Boko, Candi Sambisari, Situs Watu Gudig, Kedulan, Kadisoka, Palgading, Arca Gupolo, Candi Abang, Sumurbandung, Plembutan, Museum Affandi dan Museum Sanggar Ullen Sentalu. Sedangkan pada Kabupaten Bantul, Kabupaten Kulon Progo dan Kabupaten Gunung Kidul sangat sedikit dan bahkan tidak ada wisata budaya karena yang menjadi andalan di tiga kabupaten ini

² Statistik Kepariwisata 2012 Dinas Pariwisata Daerah Istimewa Yogyakarta

adalah objek wisata alam. Dari objek wisata tersebut tampak bahwa daya kunjung wisatawan sangat tinggi pada objek wisata budaya ada di Kabupaten Sleman.³

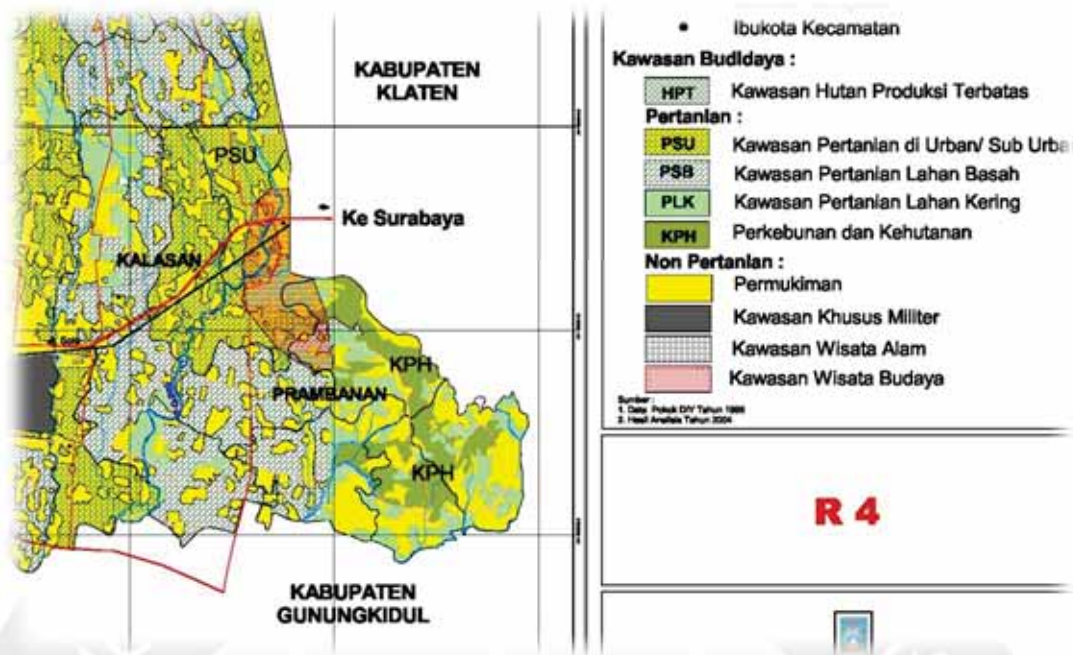
Melihat banyaknya candi sebagai peninggalan budaya perlu adanya penyatuan meskipun dalam bentuk replika maupun diorama. Penyatuan peninggalan ini akan diwadahi oleh sebuah museum cagar budaya sehingga bisa dengan mudah mempelajari budaya yang berkaitan dengan peninggalan candi, hubungan antar candi dan semua peninggalan yang berkaitan dengan batu peninggalan. Maka, lahan potensial untuk pengembangan objek studi museum cagar budaya adalah Kabupaten Sleman.



Gambar 1.1. Peta Kawasan Budidaya Kabupaten Sleman
 Sumber: Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Sleman 2005 – 2014

Pada kawasan budidaya yang telah dipetakan Pemerintah Kabupaten Sleman tampak bahwa Kecamatan Prambanan memiliki kawasan wisata budaya paling luas. Antara Kecamatan Prambanan dan Kecamatan Kalasan terlihat jelas blok merah sebagai penanda area kawasan wisata budaya. Titik ini juga yang menjadi pengembangan wisata budaya agar karakter wisata budaya semakin kuat.

³ Statistik Kepariwisata 2012 Dinas Pariwisata Daerah Istimewa Yogyakarta



Gambar 1.2. Peta Kawasan Budidaya Kabupaten Sleman
 Sumber: Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Sleman 2015 – 2014

Pada kawasan wisata budaya sudah ada objek wisata budaya peninggalan yang ada dan termasuk pengembangan wisata budaya. Pada kawasan ini banyak sekali peninggalan candi yang tersebar di beberapa titik. Komplek yang paling banyak peninggalan candi adalah Komplek Taman Wisata Candi Prambanan. Pada komplek ini sudah sangat dikenal oleh wisatawan domestik bahkan wisatawan mancanegara. Kepopuleran peninggalan ini tentunya yang paling mendongkrak wisata di kawasan ini. Namun di sisi selatan ada peninggalan Kraton Candi Ratu Boko yang berada di bukit memiliki kepopuleran yang relatif rendah.

Kawasan Kraton Candi Ratu Boko ini memiliki keunikan karena berada di tempat yang relatif tinggi yaitu di bukit. Bukit ini kemudian dikenal oleh masyarakat sekitar sebagai bukit ratu boko. Peninggalan ini berada di sisi utara bukit sedangkan sisi lainnya hanya dibiarkan saja tanpa ada pengolahan. Ada lahan kering dan tandus di sisi timur bagian bawah, ada pula lahan yang subur yang di tumbuh pohon yang berada di sisi barat.

Melihat kondisi fisik ini maka tempat inilah yang cocok untuk menempatkan museum cagar budaya ini pada Kawasan Situs Candi Ratu Boko. Selain kawasan ini akan memiliki daya tarik baru, di kawasan ini juga bisa terolah lahan dan terjaga situs

peninggalannya. Maka, secara lebih spesifik Museum Cagar Budaya cocok di tempatkan pada bukit Kawasan Kraton Candi Ratu Boko.

1.1.2. Latar Belakang Penekanan Studi

Mengenai wadah yang ditawarkan sebagai destinasi wisata budaya dan sebagai sarana pelestarian sejarah perlu dibuatnya suatu museum cagar budaya di bukit ratu boko seperti yang dipaparkan pada latar belakang ide. Ide ini kemudian dipertajam dengan memunculkan suasana di tiap ruang yang ada. Pada konteks ini, museum sebagai sarana edukasi sejarah dengan menunjukkan peninggalan sejarah yang ada. Maka, sisi edukasi pasti akan menonjol pada museum yang akan dibuat. Dengan begitu perlu adanya usulan suasana yang mampu menciptakan suasana nyaman ketika berkegiatan di dalam museum.

Usulan suasana yang muncul adalah suasana komunikatif dan suasana rekreatif. Usulan suasana ini akan membentuk ruang-ruang dalam museum menjadi lebih hidup dan tidak melulu memiliki suasana edukasi. Suasana yang kemudian muncul diantara kedua usulan tersebut adalah suasana rekreatif. Pertimbangan suasana rekreatif adalah suasana komunikatif dalam suatu museum akan muncul ketika suasana rekreatif bisa diterapkan pada tiap ruang. Maka, untuk mencapai suasana yang optimal dalam museum dan membedakan museum ini dengan museum lain suasana edukatif akan dipadukan dengan suasana rekreatif.

Ruang-ruang yang akan menjadi sorotan, terutama ruang-ruang yang terekspose oleh pengunjung. Tujuan dari pengolahan ruang ini sebagai cara agar suasana yang ingin terbangun yaitu edukatif-rekreatif dapat sampai pada pengunjung. Maka, perlu ada kematangan dalam pengolahan ruang terkait ruang yang menjadi tempat pengunjung menikmati objek pameran.

Pola penataan pun memiliki kaitannya dengan kawasan objek wisata yang sudah ada yaitu Kawasan Situs Candi Ratu Boko. Secara kosmologis pola penataan Candi Ratu Boko sangat tertata antara daerah profan, daerah transisi dan daerah sakral. Kosmologis pola penataan ini sebaiknya dapat diterapkan dalam museum karena museum berada di kawasan yang sudah memiliki tatanan.

Maka, wadah ini haruslah menjadi sarana edukasi yang bersuasana rekreasi pada setiap ruang luar maupun ruang dalam dan memiliki tatanan yang jelas sesuai kosmologis pola tatanan Candi Ratu Boko. Akan tetapi, wadah ini tidak menghalangi wisatawan untuk melihat, mengenal dan mempelajari benda-benda yang memiliki nilai sejarah. Meskipun begitu, ada pula batasan-batasan yang dibuat agar benda-benda bersejarah tersebut aman meskipun wisatawan sedang kontak fisik, kontak visual maupun mengabadikan benda tersebut dengan kamera. Dan bersuasana edukatif rekreatif.

1.2. Rumusan Permasalahan

Bagaimana wujud rancangan Museum Cagar Budaya di kawasan bukit Candi Ratu Boko yang bersuasana edukatif-rekreatif pada ruang dalam dan ruang luar melalui pendekatan kosmologis tatanan Candi Ratu Boko □

1.3. Tujuan dan Sasaran

1.3.1. Tujuan

Mewujudkan rancangan berdasarkan konsep Museum Cagar Budaya di Kawasan Bukit Candi Ratu Boko yang bersuasana edukatif-rekreatif pada ruang dalam dan ruang luar melalui pendekatan kosmologis tatanan Candi Ratu Boko.

1.3.2. Sasaran

1. Tersusunnya kajian tata ruang dalam dan tata ruang luar museum.
 2. Tersusunnya kajian batasan Cagar Budaya.
 3. Tersusunnya kajian suasana edukatif-rekreatif melalui studi komparasi.
 4. Tersusunnya kajian pendekatan kosmologis tatanan Candi Ratu Boko.
 5. Tersusunnya rumusan kajian-kajian kemudian membuat konsep suasana edukatif-rekreatif pada museum yang menggunakan pendekatan kosmologis tatanan Candi Ratu Boko.
- Terwujudnya konsep rancangan Museum Cagar Budaya di bukit Candi Ratu Boko, Bokoharjo yang bersuasana edukatif-rekreatif dengan pendekatan kosmologis tatanan Candi Ratu Boko.
 - Terwujudnya rancangan Museum Cagar Budaya di bukit Candi Ratu Boko, Bokoharjo yang bersuasana edukatif-rekreatif dengan pendekatan kosmologis tatanan Candi Ratu Boko.

1.4. Lingkup Studi

1.4.1. Materi Studi

Materi studi yang akan diolah sebagai penekanan studi meliputi lingkup substantial, lingkup temporal, dan lingkup spatial. Lingkup ini yang akan menjadikan batasan pada objek studi sehingga objek studi yang akan diolah lebih dalam bisa lebih relevan. Objek studi yang diolah juga dapat diberi batasan sebagai penekanan disain.

Pengungkapan lingkup spatial yang akan dikaji lebih dalam pada objek studi Museum Cagar Budaya ini sebagai penekanan studi adalah ruang dalam dan ruang luar. Hal ini sebagai wujud tatanan edukatif-rekreatif yang dapat dinikmati di setiap ruang luar dan ruang dalam yang dilewati wisatawan.

Pengungkapan lingkup substansial pada bagian ruang luar pada objek studi yang diolah sebagai penekanan studi adalah kosmologis tatanan Candi Ratu Boko. Pola tatanan ini akan diterapkan sebagai pengungkapan karena berada di sekitar Candi Ratu Boko. Meskipun pola penataan yang menjadi lingkup substansial hal-hal lain yang mencakup bentuk, jenis bahan, warna, tekstur, dan ukuran skala proporsi juga menjadi pertimbangan.

Pada pengungkapan lingkup temporal rancangan objek studi ini diharapkan akan dapat menjadi penyelesaian penekanan studi untuk kurun waktu 20 tahun. Umur fungsional ini ditentukan sebagai cara agar pada waktu habis umur fungsional ada pembaharuan tatanan ruang luar dan penambahan sarana tanpa mengubah konsep. Hal ini dikarenakan akan terjadi kebosanan apabila tidak ada penambahan sarana ataupun pengolahan peninggalan, melihat sasaran pengguna adalah wisatawan di usia 15 sampai 45 tahun.

1.4.2. Pendekatan Studi

Penyelesaian penekanan studi yang akan dilakukan dengan pendekatan kosmologis pola tatanan Candi Ratu Boko. Hal ini dilakukan untuk menjaga lingkungan agar sesuai dengan objek wisata budaya yang sudah ada karena kawasan ini tergolong kawasan cagar budaya. Maka, bangunan yang akan ada di area tersebut harus selaras dengan tatanan Candi Ratu Boko sebagai objek wisata budaya yang ada.

1.5. Metode Pembahasan

1.5.1. Pustaka

Metode yang digunakan dalam perancangan ini di mulai dari proses pencarian data dan teori tentang rancangan Museum Cagar Budaya dan data mengenai Kosmologi Hindu sebagai dasar kosmologis pola penataan Candi Ratu Boko. Data yang terkait dengan teori dan standar museum dalam hal display dan pola penataan diorama. Data lain berkaitan dengan kebijakan pemerintah pusat maupun pemerintah setempat.

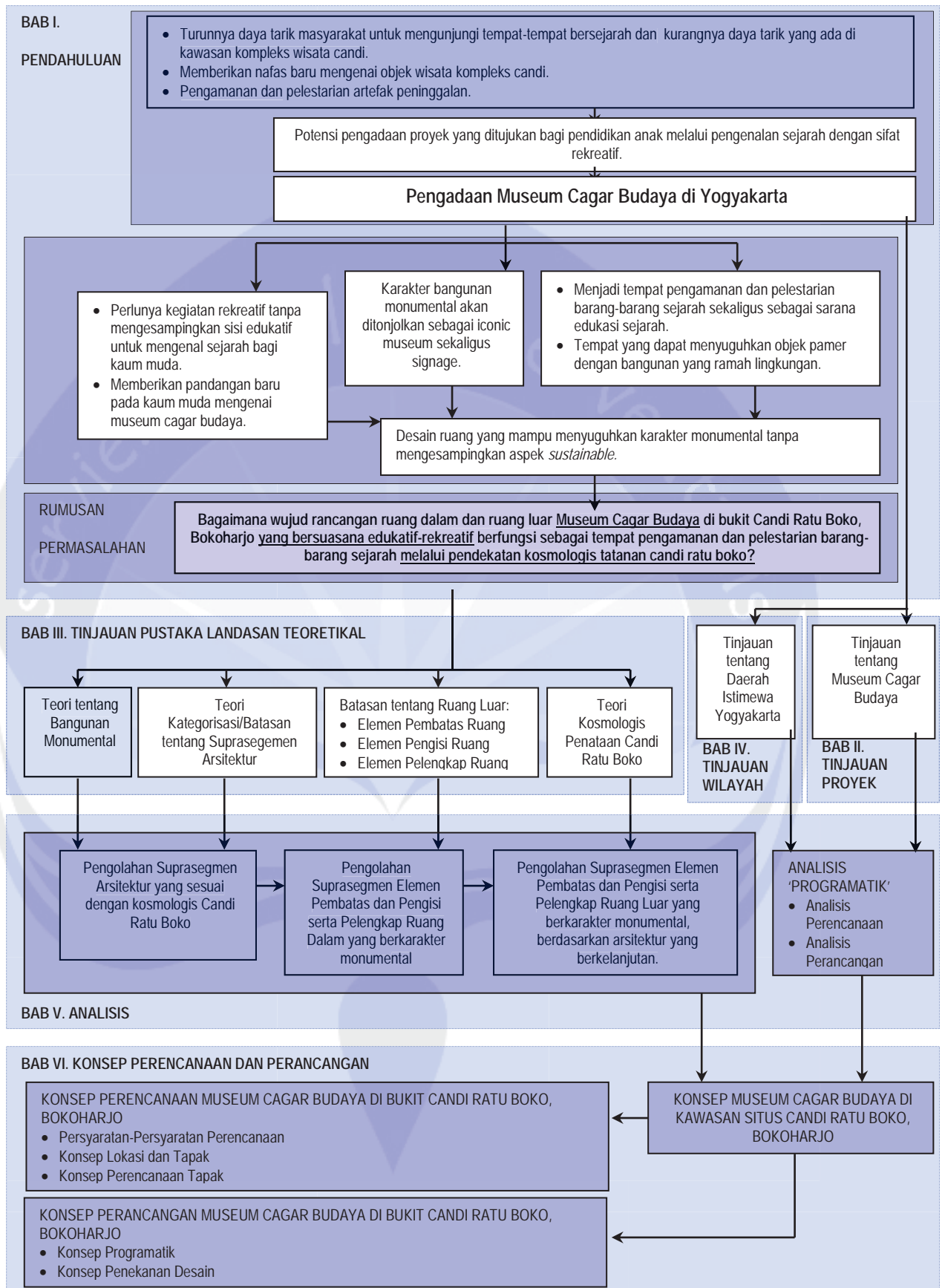
1.5.2. Survey dan Analisis

Metode selanjutnya adalah survey mencari data mengenai site yang akan dibangun dan dengan teknik pengambilan gambar untuk mendapatkan data area terbangun [objek wisata Candi Ratu Boko] dan area sekitar yang akan dibangun. Dengan adanya data dari survei dapat dilakukan pengecekan data yang dibutuhkan. Analisis data mengenai penataan Candi Ratu Boko sebagai dasar untuk membuat konsep penataan museum.

1.5.3. Tinjauan Proyek Sejenis

Metode terakhir yang digunakan adalah dengan mengkomparasi atau membandingkan antara proyek sejenis. Objek komparasi yang akan dilihat antara lain koleksi dan tatanan diorama, display objek pameran, dan sistem pengelolaan. Komparasi tidak menutup kemungkinan untuk mengkomparasi dengan museum perjuangan seperti Museum Benteng Vendenberg. Pada BPCB [Balai Pelestarian Cagar Budaya] akan dikomparasi mengenai visi dan misi dari BPCB dan barang koleksi yang sudah ada.

1.6. Pola Berpikir



1.7. Sistematika Penulisan

BAB 1 PENDAHULUAN

Pada bab ini berisikan latar belakang proyek dan latar belakang masalah. Dalam latar belakang akan memicu perumusan masalah, tujuan dan sasaran, ruang lingkup studi, pola berpikir dan sistematika penulisan.

BAB 2 TINJAUAN MUSEUM CAGAR BUDAYA

Berisi tentang tinjauan mengenai museum, batasan mengenai objek atau benda yang dikategorikan sebagai cagar budaya. Pada bab ini dibuat pula komparasi terkait dengan museum dan akan membahas mengenai pola penataan, prinsip, tata cara display dan koleksi yang ada. Pada bab ini juga akan dibahas mengenai kebutuhan, syarat dan standart.

BAB 3 TINJAUAN KABUPATEN SLEMAN DAN KAWASAN SITUS CANDI RATU BOKO

Bab ini berisi mengenai tinjauan wilayah secara global Daerah Istimewa Yoayakarta, Kabupaten Sleman dan lebih spesifik lagi tinajuan mengenai Kawasan Situs Candi Ratu Boko. Perkembangan kebudayaan di provinsi ini juga akan dibahas sebagai penunjang provinsi yang memiliki wisata budaya yang kental. Untuk kondisi di Kawasan Situs Candi Ratu Boko dibahas mengenai kebijakan dan sarana prasarana yang sudah ada di Kawasan Situs Candi Ratu Boko.

BAB 4 TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORITIKAL MUSEUM CAGAR BUDAYA

Pada bab ini akan dibahas mengenai teori yang berkaitan mengenai museum. Teori yang berkaitan dengan standar display, batasan ruang dalam dan ruang luar dan tinjauan tentang kosmologis tatanan Candi Ratu Boko. Sebagai landasan teoritikal suasana edukatif-rekreatif akan di papaprkan komparasi dari museum yang dijadikan preseden yang sudah di bahas pada bab sebelumnya. Pola tatanan Candi Ratu Boko juga akan di skemakan agar mempermudah dalam menterjemahkan kosmologis tantanan candi.

BAB 5 ANALISIS PERENCANAAN DAN PERANCANGAN MUSEUM CAGAR BUDAYA

Pada bab ini akan ditampilkan analisis mengenai museum yang akan diwujudkan. Analisis juga akan membahas mengenai penekanan disain sebagai pendekatan untuk menyelesaikan

disain. Analisis lain adalah mengenai analisis bangunan dan tapak hingga penerapan pendekatan kosmologis tatanan Candi Ratu Boko.

BAB 6 KONSEP PERENCANAAN DAN PERANCANGAN MUSEUM CAGAR BUDAYA

Pada bab ini akan dibahas mengenai konsep yang sudah ditemukan dari hasil analisis. Konsep yang diperoleh dan dipaparkan antara lain konsep mengenai persyaratan, konsep arah tapak dan konsep perencanaan tapak. Konsep perancangan juga dipaparkan mengenai programatik dan konsep penekanan disain yang menjadi pendekatan pada objek studi ini.

